

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan masyarakat modern dewasa ini tidak mungkin dicapai tanpa adanya kehadiran dunia pendidikan sebagai pilar dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Pendidikan merupakan tiang utama dalam negara. Tanpa pendidikan yang berkualitas maka tidak akan pernah tercipta sumber daya manusia yang berkualitas khususnya para siswa dalam meraih kesuksesan dalam belajar.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan, peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai (Nurhadi dan Senduk, 2003:1).

Faktor-faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan masih rendah antara lain: (1) Kurangnya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan individu siswa; (2) Pembelajaran yang kurang dapat menumbuhkan kesadaran akan makna belajar; dan (3) Pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* (Marpaung, 2001:2). Penggunaan media pembelajaran yang tidak efektif, dimana

media yang digunakan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru, contohnya, karena guru kurang menguasai bahan pelajaran maka media tertentu digunakan, bukan dari sudut kebutuhan, minat, dan kondisi siswa (Sanjaya, 2008:173). Guru masih kurang memperhatikan pengalaman siswa dalam lingkungannya untuk dapat diangkat dalam proses pembelajaran, kurang memperhatikan penguatan konsep dalam proses belajarnya, serta kurang memperhatikan perolehan belajar mereka selama proses pembelajarannya (Wirahayu, dkk, 2007:17).

Pendidikan yang baik di dalamnya terdapat proses belajar mengajar yang baik karena belajar mengajar merupakan perilaku inti dalam proses pendidikan dimana anak didik dan pendidik saling berinteraksi. Untuk mewujudkan proses kegiatan belajar dan mengajar diperlukan unsur yang terpenting antara lain adalah bagaimana guru dapat merangsang dan mengarahkan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mendorong siswa dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, dengan belajar siswa dapat merangsang otak untuk berpikir dan berkreaitifitas dalam mengarahkan perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa tersebut (Dalyono, 2005:5)

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang melibatkan tiga komponen pokok yaitu pengirim pesan (guru), penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi, artinya materi pelajaran atau pesan tidak dapat diterima secara optimal oleh siswa, tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik bahkan siswa dapat miskonsepsi terhadap pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru

menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar (Sanjaya, 2008:162).

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya (Erman, 2010:1).

Ironisnya, kenyataan di lapangan tidak seperti itu. Guru pada saat mengajar hanya sebagai pusat perhatian saja dan tidak mengikut sertakan siswanya dalam kegiatan belajar mengajar. Hal inilah yang dapat membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru fisika di SMA Swasta Prayatna menyatakan bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa hasilnya kurang memuaskan. Model pembelajaran yang sering digunakan disekolah ini model pembelajaran ekspositori dimana pembelajaran ini hanya menerangkan tanpa mengetahui apakah siswa benar-benar mengerti atau tidak apa yang diajarkannya. Pembelajaran ini terjadi satu arah dimana sumber belajar hanyalah guru tanpa ada interaksi yang berarti bagi siswa.

Kesalahan guru dalam memilih strategi pembelajaran dapat menyebabkan siswa kurang tertarik pada pembelajaran sehingga berdampak pada berkurangnya motivasi dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Hal tersebut juga akan menyebabkan hasil belajar siswa yang tidak maksimal. Salah satu aspek lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah motivasi belajar.

Motivasi bersifat hasil belajar (*learned*), yaitu perubahan yang terjadi pada afeksi bawaan (*internal*) yang diakibatkan oleh adanya stimulus atau situasi afektif dari luar. Motivasi internal lebih kuat dan kokoh dibanding motivasi eksternal, sebab motivasi internal akan menghasilkan peningkatan rating pembelajaran dan ingatan yang kuat terhadap informasi dan keterampilan. Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah untuk meningkatkan motivasi internal dalam belajar serta mendorong siswa untuk meningkatkan pembelajaran demi memperoleh kepuasan (Joyce, 2009:309).

Berangkat dari fakta diatas, salah satu penyelesaian untuk meningkatkan prestasi belajar fisika adalah dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang akan melibatkan siswa secara aktif. Karena pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75 %) siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang akan melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui model pembelajaran kooperatif. Karna secara sadar menciptakan interaksi yang saling asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa (Nurhadi & Senduk, 2003:60). Adapun

berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adanya: (1) Saling ketergantungan positif; (2) Interaksi tatap muka; (3) Akuntabilitas individual; dan (4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

Menurut Slavin (2008 : 41) terdapat dasar teoritis yang kuat untuk memprediksi bahwa model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa.

Armstrong (2007:163) melaporkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena banyak melibatkan interaksi antar siswa serta didasarkan pada kerja tim yang heterogen, sehingga individu harus memiliki sikap tanggung jawab, berkomunikasi, mengevaluasi dan saling ketergantungan positif dengan sesama anggota kelompok.

Agar tujuan pembelajaran mencapai sasaran dengan baik seperti tercantum dalam kurikulum, diusahakan untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Dalam proses pembelajaran fisika siswa diharapkan tidak hanya menghafal materi pelajaran tetapi siswa mampu memahami konsep fisika.

Untuk mencapai kompetensi kognitif berupa pemahaman konsep dapat juga dilakukan melalui pembelajaran dengan menggunakan laboratorium untuk melakukan suatu percobaan. Namun tidak sekedar pembelajaran dengan menggunakan laboratorium melainkan lebih menekankan pada penemuan konsep

oleh siswa melalui berbagai aktivitas kognitif selama pengamatan terhadap suatu fakta berlangsung. Pembelajaran praktik seperti ini diharapkan akan memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada siswa. Sehingga pembelajaran membentuk bermakna bagi siswa mengingat keilmuan fisika itu sendiri mempelajari tentang benda dan gejala-gejala kebendaan maka pembelajaran dengan menyelidiki gejala-gejala kebendaan itu secara langsung atau praktikum adalah penting. Hal ini juga diharapkan mampu memperbaiki motivasi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran berbasis penguasaan konsep, dianggap mampu memperbaiki motivasi belajar dan memungkinkan kegiatan praktikum dilakukan di dalamnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* diharapkan dapat terjadi interaksi aktif antara siswa baik secara fisik, intelektual dan emosional. Dengan segala perbedaan yang ada pada siswa, mereka dapat saling membantu dengan saling berdiskusi, bekerja sama dan saling melengkapi kekurangan masing-masing dalam memahami pokok bahasan Suhu dan Kalor.

Group Investigation adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik

yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. (Arends, 1997 : 120-121)

Model pembelajaran ini juga merupakan model pembelajaran yang didalamnya memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah fisika melalui penyelidikan fakta secara langsung yaitu melalui metode eksperimen. Kemudian membentuk pemahaman dengan mengkombinasikan pengalaman dan kemampuan antar personal (kelompok) sehingga diperoleh suatu kesepakatan yang merupakan penyelesaian dari permasalahan tersebut. Melalui model pembelajaran *Group Investigation* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep fisika dan keterampilan psikomotorik siswa karena model ini sangat cocok untuk materi fisika yang Sainsifik.

Telah dilakukan penelitian yang sama mengenai model *Group Investigation*. Hasil penelitian Wiratana, dkk (2013:11), Suhendri, D dan Sahyar (2012:70-80), Istikomah, dkk (2010:40-43), Anita, dkk (2013:9), Santyasa, W., (2009:21), kelimanya menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hal prestasi setelah diimplikasikan pembelajaran Kooperatif *Group Investigation*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti akan mengadakan penelitian di SMA Swasta Prayatna dengan judul :” **Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.
2. Pembelajaran fisika belum menumbuhkan penguasaan terhadap konsep-konsep fisika.
3. Motivasi dalam belajar Fisika yang relative rendah
4. Pembelajaran tidak menggunakan laboratorium
5. Pembelajaran di SMA Swasta Prayatna menggunakan model pembelajaran Ekspositori.
6. Pembelajaran belum berbasis aktivitas siswa (*student centered*), karena belum ditunjang oleh pemilihan model dan ketersediaan perangkat pembelajaran yang sesuai.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa rendah
2. Motivasi belajar siswa dilihat pada motivasi tinggi dan motivasi rendah
3. Model yang diterapkan selama pengambilan data adalah model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dan Ekspositori

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah ini dijabarkan menjadi pertanyaan - pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar Fisika siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dengan model pembelajaran Ekspositori
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar Fisika siswa pada kelompok siswa motivasi tinggi dan kelompok siswa motivasi rendah
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar Fisika

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar Fisika siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dengan model pembelajaran Ekspositori
2. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar Fisika siswa pada kelompok siswa motivasi tinggi dan kelompok siswa motivasi rendah
3. Untuk menganalisis interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. *Manfaat Praktis*

- a. Mengungkapkan secara jelas adanya pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* terhadap hasil belajar
- b. Memberikan informasi pada guru-guru SMA agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- c. Memberikan informasi pada guru-guru di SMA Swasta Prayatna, agar menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- d. Melatih siswa untuk dapat saling bekerjasama melalui kerja kelompok, bertukar pikiran antara sesama anggota kelompok sehingga setiap siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih banyak, belajar untuk mau mendengarkan dan saling menghargai pendapat orang lain, belajar bersosialisasi dengan cara memahami perbedaan- perbedaan yang tumbuh dalam kelompok.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan khasanah pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif.

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam usaha penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih lengkap komponen model-model pembelajara yang lain untuk mengungkap dan membuktikan secara empirik model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* masih lebih unggul jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

1.7 Definisi Oprasional

Untuk memperjelas variabel-variabel, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut diberikan definisi operasional:

1. *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Langkah-langkahnya: tahap pengelompokan (grouping), tahap perencanaan (planning), tahap penyelidikan (investigation), tahap pengorganisasian (organizing), tahap

presentasi (presenting), tahap evaluasi (evaluating). Model *Group Investigation* dapat dianggap sebagai suatu cara yang langsung mengenai dan begitu efektif dalam pengajaran ilmu pengetahuan secara akademis serta mampu menyentuh proses dan aspek-aspek sosial. Model ini juga memunculkan sebuah pengasuhan atau pengarahan satu sama lain dengan suasana kehangatan dan penuh kepercayaan, respon positif terhadap peraturan serta kebijakan yang dinegosiasikan, pembelajaran yang mandiri dan tidak terikat, serta rasa peka terhadap hak orang lain. (Thelen dalam Joyce).

2. Model pembelajaran Ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori cenderung berpusat pada guru. Langkah-langkah proses belajar ekspositori yaitu : Preparasi, Apersepsi, Presentasi dan Resitasi.
3. Motivasi belajar adalah suatu keadaan dalam diri siswa yang mendorong siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mengarahkan perilaku belajar siswa pada tujuan yang ingin dicapai dengan melibatkan aspek atau indikator yaitu Harapan untuk berhasil dalam belajar, Usaha keras dalam belajar, Tanggung jawab dalam belajar, Solusi meraih hasil yang lebih baik, Kekhawatiran akan kegagalan, dan Berusaha mencari tahu dalam memecahkan masalah yang diukur menggunakan angket motivasi belajar. Motivasi bersifat hasil belajar (*learned*), yaitu perubahan yang terjadi pada

afeksi bawaan (internal) yang diakibatkan oleh adanya stimulus atau situasi afektif dari luar.

4. Hasil belajar adalah perubahan pengetahuan pada siswa sebagai akibat dari pengalaman belajar yang dialami siswa yang dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru yakni model Kooperatif *Group Investigation*. Hasil belajar dalam penelitian ini diukur menggunakan pre test dan post test guna mendapatkan data hasil belajar berupa nilai tes dengan mengacu pada penilaian kognitif, Afektif dan keterampilan.
5. Metode eksperimen merupakan metode mengajar yang didalam penyajian atau pembahasan materinya melalui percobaan atau mencobakan sesuatu serta mengamati secara proses. Eksperimen dimaksudkan bahwa guru dan siswa mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil pekerjaannya.